

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti Cipta Rasadan Karsa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa: "budaya" adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedangkan "kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akalbudi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat."¹

Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Masalahnya kearifan local tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jatidirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya. Kita sendiri, bangsa Indonesia, yang kaya dengan warisan budaya justru mengabaikan asset yang tidak ternilai tersebut.²

¹ Ridwan, Firda. *Buku Ajar Memahami Sosial Budaya Dasar (ISBD) Dalam Kebidanan*, (Jawa Tengah: CV Sarni Untung, 2023), halaman. 19.

² Agus Dono Karmadi. *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*, (Yogyakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2007), halaman. 3.

Budaya Juga adalah suatu sistem nilai, norma, kepercayaan, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga saat ini. Budaya juga membentuk identitas dan perilaku suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Budaya mencakup berbagai aspek kehidupan, salah satunya yaitu tradisi *Sedekah Khamo* (Sedekah Bumi) yang di setiap daerah pasti memiliki caranya tersendiri dalam menggelar tradisi yang serupa. Di dalam Tradisi *Sedekah Khamo*, terdapat nilai-nilai sosial yang semakin memperkuat spiritual masyarakatnya.

Secara etimologi budaya berasal dari bahasa sansekerta berasal dari kata buddhayah yakni bentuk jamak dari buddhi (akal). Dengan kata lain, kebudayaan ialah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Kata budaya juga dapat berarti budi dan daya atau daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Dengan demikian kebudayaan merupakan hasil (karya) dari cipta, rasa, dan karsa manusia.³

Dalam Kenyataannya, tradisi dan ritual merupakan turunan yang terus dilakukan dalam setiap kehidupan manusia. Sehingga keduanya tidak luput dalam membentuk karakter dan kepribadian masyarakat di suatu wilayah tertentu. Bahkan, tradisi juga sering dianggap serupa dengan ritual-ritual spiritual bahkan dicampur adukan dengan ajaran agama. Sering kali, segolongan masyarakat menganggap tradisi bagian dari ajaran agama. Hal ini disebabkan oleh, ajaran agama, tradisi dan ritual diwariskan dari nenek moyang

³ Harits Azmi Zanki: *Penanaman Religius Culture* (Budaya Religius), (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2021), halaman. 20.

secara turun-temurun dan memiliki tujuan dan manfaat yang sama untuk kehidupan masyarakat pribumi tersebut.

Tradisi merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman dalam lingkungan berperilaku, berinteraksi, serta membangun identitas sosial. Di berbagai daerah di Indonesia, tradisi lokal tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang berperan dalam menjaga keharmonisan dan solidaritas antarwarga. Salah satu tradisi yang masih lestari hingga saat ini adalah tradisi *Sedekah Khamo* yang terdapat di Desa Lubuk Rumbai, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara (Musi Rawas Utara). Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat dan diyakini memiliki makna sosial yang mendalam, khususnya dalam membangun dan memperkuat nilai-nilai sosial di tengah masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Lubuk Rumbai, tradisi *Sedekah Khamo* tidak hanya dipandang sebagai ritual keagamaan atau adat semata, melainkan juga memiliki keistimewaan tersendiri yang tidak bisa di lupakan oleh masyarakat lubuk rumbai. Hal ini terbukti dari kenyataannya meskipun masyarakat Lubuk Rumbai beragama islam akan tetapi mereka tetap meyakini dan terus mempertahankan tradisi yang sudah diwarisakan dari zaman dahulu oleh nenek moyang mereka. Tradisi ini dinilai memiliki dampak yang baik bagi masyarakat lubuk rumbai, dan juga sebagai wadah untuk

mempererat hubungan sosial antarindividu maupun kelompok. Melalui pelaksanaan *Sedekah Khamo*, masyarakat saling berbagi rezeki, memperkuat rasa kebersamaan, dan menumbuhkan sikap gotong royong. Tradisi ini juga menjadi media untuk menanamkan dan mewariskan norma-norma sosial kepada generasi muda, sehingga keinginan nilai-nilai sosial dapat terjaga dari waktu ke waktu.

Pelaksanaan *Sedekah Khamo* di Desa Lubuk Rumbai biasanya dilakukan pada 1 Muharram secara bersama-sama oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial, ekonomi, maupun usia. Setiap anggota masyarakat berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan peran masing-masing, baik dalam bentuk material, tenaga, maupun waktu. Keterlibatan aktif masyarakat dalam tradisi ini menunjukkan adanya kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat ikatan kekeluargaan. Selain itu, tradisi *Sedekah Khamo* juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara masyarakat dengan lingkungan sekitar, termasuk dalam menjaga kelestarian alam dan sumber daya yang dimiliki desa.⁴

Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan sosial yang mulai mempengaruhi pelaksanaan tradisi *Sedekah Khamo* di Desa Lubuk Rumbai. Modernisasi, arus globalisasi, serta perubahan pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda, mulai membawa dampak terhadap pelestarian tradisi ini. Sebagian

⁴ Observasi Awal Yang Dilakukan di Desa Lubuk Rumbai Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara Pada Tanggal 27 Juni 2025.

masyarakat mulai menganggap tradisi *Sedekah Khamo* sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini berpotensi mengikis nilai-nilai sosial yang selama ini telah tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat desa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Sedekah Khamo*, agar dapat diketahui sejauh mana tradisi ini masih berperan dalam membentuk karakter dan identitas sosial masyarakat Desa Lubuk Rumbai.

Selain sebagai upaya pelestarian budaya lokal, penelitian mengenai nilai-nilai sosial dalam tradisi *Sedekah Khamo* juga memiliki relevansi dalam konteks pembangunan sosial masyarakat. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, masyarakat diharapkan dapat lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan pembangunan, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis, mandiri, dan berdaya saing.

Dalam perspektif masyarakat lokal, tradisi *Sedekah Khamo* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyediaan kebutuhan spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Misalnya, melalui tradisi ini, masyarakat dapat saling membantu dalam menghadapi kesulitan ekonomi, bencana alam, maupun peristiwa penting lainnya. Tradisi *Sedekah Khamo* juga menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi, memperkuat rasa persaudaraan, serta membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati antarwarga. Dengan demikian, tradisi ini

memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan masyarakat.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pelestarian tradisi *Sedekah Khamo* semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan gaya hidup, meningkatnya individualisme, serta pengaruh budaya luar menjadi faktor yang dapat mengancam eksistensi tradisi ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk menggali, mendokumentasikan, dan mengembangkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Sedekah Khamo*. Penelitian kualitatif dengan pendekatan perspektif masyarakat lokal menjadi sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, fungsi, dan dinamika tradisi ini dalam kehidupan masyarakat Desa Lubuk Rumbai.

Desa Lubuk Rumbai ini menjadi fokus penelitian karena masyarakatnya selalu dan tidak pernah absen setiap tahun pasti melakukan tradisi *Sedekah Khamo* tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *Sedekah Khamo* yang dilakukan di desa Lubuk Rumbai tersebut yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam kegiatan *Sedekah Khamo*, penelitian ini berfokus pada nilai-nilai sosial yang terdapat

dalam tradisi *Sedekah Khamo* di desa Lubuk Rumbai kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam karena mengkaji nilai-nilai sosial dalam tradisi lokal, yang merupakan bagian dari komunikasi budaya dan dakwah kultural. Tradisi *Sedekah Khamo* di Desa Lubuk Rumbai memuat pesan-pesan moral, sosial, dan spiritual yang dapat dikaji sebagai bentuk komunikasi simbolik dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk memahami, mengembangkan, dan menyebarkan pesan-pesan keislaman melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Peneliti kemudian merumuskan masalah ini dalam sebuah penelitian Lanjutan berjudul "Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi *Sedekah Khamo* di Desa Lubuk Rumbai kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara".

B. Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas. Adapun pokok rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Sedekah Khamo* di Desa Lubuk Rumbai Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara?

2. Bagaimana kontribusi nilai-nilai sosial dalam tradisi *Sedekah Khamo* terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Lubuk Rumbai Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari rumusan masalah yang diangkat, maka penelitian membatasi penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian ini hanya membahas nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Sedekah Khamo* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lubuk Rumbai, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai sosial tersebut berkontribusi terhadap kehidupan sosial masyarakat, seperti hubungan antarwarga, gotong royong, solidaritas, dan komunikasi antarindividu atau kelompok.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sehubungan pada rumusan masalah, maka peneliti menarik kesimpulan mengenai tujuan penelitian ini, adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Sedekah Khamo* di Desa Lubuk Rumbai, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara.

2. Untuk menganalisis kontribusi nilai-nilai sosial tersebut terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Lubuk Rumbai, baik dalam aspek gotong royong.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan atas fokus penelitian dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, dengan menegaskan pentingnya komunikasi sebagai sarana positif dalam menjaga dan melestarikan budaya-budaya lokal yang mengandung nilai-nilai sosial.

2. Secara Praktis

Menjadi masukan bagi masyarakat Desa Lubuk Rumbai untuk memahami dan menghayati nilai-nilai sosial dalam tradisi *Sedekah Khamo*.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian dan penelusuran yang dilakukan peneliti, pada Jurnal, Skripsi atau Artikel yang sudah ada lebih banyak ditemukan.

Pertama, seperti penelitian terdahulu Penelitaian ini merupakan penelitian lanjutan dari skripsi berjudul “Makna Simbol Tradisi

Sedekah Khamo pada Masyarakat Desa Biaro Lama Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara". Kedua penelitian memiliki kesamaan tema, yakni membahas tradisi *Sedekah Khamo* di Kabupaten Musi Rawas Utara dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta mengkaji aspek sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Perbedaanannya terletak pada fokus kajian dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada analisis makna simbol yang terkandung dalam prosesi *Sedekah Khamo* di Desa Biaro Lama, sementara penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi tersebut di Desa Lubuk Rumbai Kecamatan Rupit, serta kontribusinya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas sudut pandang kajian sebelumnya, dari aspek simbolik menuju kajian nilai sosial, sekaligus memperkaya literatur ilmiah mengenai tradisi *Sedekah Khamo*.⁵

Kedua, seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Delly. Yang membahas mengenai "nilai-nilai pendidikan islam pada kegiatan sedekah ramo di desa batu gajah kabupaten musu rawas utara". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi sedekah ramo merupakan bentuk rasa syukur masyarakat setempat, yang dalam hal ini atas berdirinya desa batu gajah, hingga semakin maju dan berkembang sampai sekarang, dan bersyukur kepada allah swt atas

⁵ Ice Trisnawati, "Makna Simbol Tradisi Sedekah Khamo pada Masyarakat Desa Biaro lama Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara, " (Sikripsi pada UIN FAS Bengkulu. Tahun 2023) halaman. 7

nikmat yang telah diberikan. Sedekah ramo hingga saat ini masih dilaksanakan, sedekah ini dulunya masih dilengkapi dengan seni budaya seperti tarian adat, menampilkan seni wayang, namun seringnya waktu penampilan itu tidak ada lagi karena tidak ada lagi pengurus kegiatan seni tersebut.⁶

Penelitian Delly ini juga meneliti tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Sedekah Ramo Di Desa Batu Gajah Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara yaitu sesuatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang ada dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran islam untuk menciptakan manusia yang sempurna. Penelitian Delly memiliki kesamaan terletak pada fokus kajiannya terhadap tradisi Sedekah Ramo sebagai objek utama penelitian, serta sama-sama menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Keduanya juga meneliti tradisi lokal dalam konteks desa yang berada di wilayah Kabupaten Musi Rawas Utara. Perbedaananya terletak pada pendekatan dan sudut pandang yang digunakan, di mana Delly lebih menekankan pada aspek nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kegiatan Sedekah Ramo, sedangkan penelitian peneliti lebih fokus pada Nilai-nilai sosial yang muncul dalam pelaksanaan tradisi tersebut. sehingga memberikan perspektif yang lebih luas terhadap aspek budaya dan sosial.

⁶ Delly Maya Lestari, "Nilai-nilai Pendidikan islam pada kegiatan Sedekah Ramo di desa batu Gajah Kabupaten Musi Rawas Utara, " (Sikripsi pada Institut Agama Islam Negeri Iain Curup. 2023.)) halaman.8.

Ketiga, seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lena yang membahas mengenai "Makna Simbolik dalam Tradisi Sedekah Viara di Desa Sungai Duren, Kecamatan Lembak, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan". Hasil dari penelitian ini Penelitian ini mengkaji makna simbolik dalam tradisi Sedekah Viara yang merupakan warisan nenek moyang di Desa Sungai Duren. Tradisi ini muncul sebagai respons terhadap wabah penyakit dan melibatkan penggunaan media seperti lemang, ayam, kue apem, dan lainnya yang memiliki makna simbolik terkait keselamatan dan keberkahan.⁷

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lena (2023) berjudul "Makna Simbolik dalam Tradisi Sedekah Viara di Desa Sungai Duren, Kecamatan Lembak, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan". Keduanya sama-sama mengangkat tema tradisi lokal masyarakat dan menyoroti makna simbolik dari unsur-unsur dalam tradisi, seperti makanan, sesaji, dan kegiatan ritual. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan memuat nilai-nilai spiritual serta sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi, seperti permohonan keselamatan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Namun demikian, terdapat perbedaan pada objek penelitian dan latar belakang tradisi. Penelitian Lena mengkaji tradisi Sedekah Viara yang lahir sebagai bentuk respons terhadap wabah penyakit, sementara

⁷ Lena, "Makna Simbolik dalam Tradisi Sedekah Viara di Desa Sungai Duren, kecamatan Lembak, Kabupaten Muara Enim, Sumatra Selatan, " (Sikripsi pada UIN Raden Fatah Palembang. 2023.) halaman.7.

penelitian ini berfokus pada tradisi *Sedekah Khamo* di Desa Lubuk Rumbai dan mendalami tentang Nilai-nilai sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap tradisi lokal memiliki konteks dan makna unik yang penting untuk dipahami dalam kajian budaya.

Keempat , seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susilo. Yang membahas mengenai "Makna Simbolik Tasyakuran dalam Prosesi Sedekah Bumi di Desa Telang Karya, Dusun III, Muara Telang, Kabupaten Banyuasin". Hasil dari penelitian ini menganalisis makna simbolik dalam tradisi Sedekah Bumi menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Tradisi ini melibatkan sesajen seperti ayam Kingkong, nasi putih, dan bubur abang yang masing-masing memiliki makna simbolik terkait ibadah, kebersamaan, dan kekuatan.⁸

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Pranoto (2022) yang berjudul "Makna Simbolis dan Pergeseran Nilai Tradisi Adat Sedekah Bumi di Desa Kalirancang, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen". Kedua penelitian sama-sama membahas Nilai dalam tradisi lokal serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna yang terkandung dalam praktik budaya masyarakat setempat. Namun, terdapat perbedaan mendasar

⁸ Susilo Wahono, "Makna Simbolik Tasyakuran dalam Prosesi Sedekah Bumi di Desa Telang Karya, Dusun III, Muara Telang, Kabupaten Banyuasin" (Skripsi Sarjana, UIN Raden Fatah Palembang, 2019), halaman. 27.

dalam fokus kajian. Penelitian Agus lebih menekankan pada pergeseran nilai-nilai simbolik akibat perubahan zaman dan pola pikir masyarakat yang semakin praktis dalam melaksanakan tradisi. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada nilai-nilai sosial dalam tradisi *Sedekah Khamo* di Desa Lubuk Rumbai tanpa menitikberatkan pada pergeseran nilai. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian budaya lokal dengan memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai dalam tradisi masih dipertahankan dan dimaknai secara sosial oleh masyarakat hingga saat ini.

Kelima, seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agus. Yang membahas mengenai "Makna Simbolis dan Pergeseran Nilai Tradisi Adat Sedekah Bumi di Desa Kalirancang, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen". Hasil dari penelitian ini perubahan dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai simbolik. Masyarakat cenderung mengambil langkah praktis dalam melaksanakan tradisi, sehingga nilai simbol tradisi mengalami perubahan.⁹

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Pranoto (2022) yang berjudul "Makna Simbolis dan Pergeseran Nilai Tradisi Adat Sedekah Bumi di Desa Kalirancang, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen". Kedua penelitian sama-sama tradisi lokal serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

⁹ Agus Pranoto, "Makna Simbolis dan Pergeseran Nilai Tradisi Adat Sedekah Bumi di Desa Kalirancang, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen," (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), halaman. 34.

Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna yang terkandung dalam praktik budaya masyarakat setempat. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam fokus kajian. Penelitian Agus lebih menekankan pada pergeseran nilai-nilai simbolik akibat perubahan zaman dan pola pikir masyarakat yang semakin praktis dalam melaksanakan tradisi. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada nilai-nilai sosial dalam tradisi *Sedekah Khamo* di Desa Lubuk Rumbai tanpa menitik beratkan pada pergeseran nilai. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian budaya lokal dengan memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai dalam tradisi masih dipertahankan dan dimaknai secara sosial oleh masyarakat hingga saat ini.

Keenam, seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novalina. Yang membahas mengenai "Makna Simbolik Ritual Adat Tradisi Sedekah Rami di Desa Kertayu, Kecamatan Sungai Keruh, Kabupaten Musi Banyuasin". Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk menganalisis makna dalam tradisi Sedekah Rami. Tradisi ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat setelah panen padi dan sebagai sarana mempererat silaturahmi, dengan prosesi seperti ziarah ke makam dan doa bersama.¹⁰

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan revalina Novalina Persamaan antara penelitian "Makna

¹⁰ Novalina Mursese, "Makna Simbolik Ritual Adat Tradisi Sedekah Rami di Desa Kertayu, Kecamatan Sungai Keruh, Kabupaten Musi Banyuasin," (Sikipsi, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2022), halaman. 15.

Simbolik Ritual Adat Tradisi Sedekah Rami di Desa Kertayu, Kecamatan Sungai Keruh, Kabupaten Musi Banyuasin" dan terletak pada fokus keduanya terhadap tradisi *Sedekah Khamo* (atau Rami) sebagai objek kajian serta sama-sama menyoroti pelaksanaan dalam tradisi tersebut. Keduanya bertujuan menggali makna mendalam di balik praktik budaya lokal yang sarat nilai dan makna. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan fokus analisis; penelitian di Desa Kertayu lebih menekankan pada makna simbolik dari ritual adat itu sendiri, sedangkan penelitian di Desa Lubuk Rumbai selain membahas nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut, sehingga memiliki cakupan kajian yang lebih luas secara sosial budaya. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, meskipun sama-sama berada di wilayah Sumatera Selatan.

G. Sistematika Penulisan Sikripasi

Pada hasil penelitian ini penulis membagi menjadi lima bab masing-masing dari bab terdiri dari sub bab, secara sistematis penyusunannya sebagai berikut:

BAB I : Dalam bab pertama membahas tentang pendahuluan yang menjelaskan proposal penelitian ini. Sehingga layak untuk dijadikan bahan penelitian lebih lanjut yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan ini.

- BAB II : Membahas tentang landasan teori-teori yang terdiri dari, Pengertian Nilai, Pengertian Sosial, , Analisis Sosiokultural, Sosiokultural Menurut Lev Semenovic Vygotsky , Pengertian Tradisi.
- BAB III : Membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.
- BAB IV : Membahas tentang hasil pembahasan yang terdiri dari, deskripsi wilayah, gambaran umum lokasi, batas dan luas wilayah, fasilitas umum dan sosial, Data Umum penduduk, penduduk Pertumbuhan penduduk, Pembentukan pemerintahan, sejarah singkat Desa Lubuk Rumbai. Hasil penelitian, dan Hasil pembahasan penelitian yang terdiri dari Sejarah tradisi *Sedekah Khamo*, pengertian *Sedekah Khamo*, Hubungan Tradisi sedekha *khamo* dengan ajaran islam, Thapan pelaksanaan tradisi *Sedekah Khamo* oleh masyarakat desan lubuk rumbai, waktu pelaksanaan acara *Sedekah Khamo*, syarat-syarat yang digunakan dalam acara sedekah *Kham*, Larangan adat dalam tradisi *Sedekah Khamo* di desa lubuk rumbai, Proses tradisi *Sedekah Khamo* yang mengalami perubahan dan di tinggalkan, Analisis Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Tradisi *Sedekah Khamo* di Kontribusi Nilai-Nilai Sosial

Tradisi *Sedekah Khamo* terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat
Desa Lubuk Rumbai Kecamatan Rupit Kabupaten Musi
Rawas Utara.

BAB V

Membahasan tentang penutup yang berisikan tentang
kesimpulan dan saran.

